

Genggong Sebagai Seni Pertunjukkan

I Gusti Ketut Sudhana

***Abstract:** Man's sound is the oldest medium throughout the world music development history. Before various forms and types of music instrument, sound has been used by human being for a long lime. This short article attempts to provide information about Genggong, one of music genres played by sucking as primary expressing medium. This type of music develops in Batuan Village, Gianyar Bali. The primary focus of this writing is trying to see the uniqueness of Genggong music. In addition, for the sake of this writing, it also conduct a direct observation on Genggong show in Batuan Village and interview with Genggong artist/ figures. One of Genggong music uniqueness is on the technique of playing it by vibrating or sucking. Genggong is accompanied by such other instruments as kendang krumpungan, two pieces of flute, cengceng ricik, and other percussion instruments.*

***Key Words:** Genggong, vibrating and sucking.*

Membicarakan kesenian dalam berbagai aspeknya selalu menarik dan mengasyikan, sebab kehadiran cipta seni pada dasarnya adalah untuk dinikmati serta dihayati. Dalam ruang lingkup yang luas, sebagai unsur kebudayaan, kesenian merupakan salah satu kegiatan manusia yang tentu saja terkait dengan kehidupan di masa lalu, sekarang, serta masa yang akan datang.

Untuk menjelmakan kehidupan seni yang sehat maka pemikiran serta pengolahan seni yang berkiblat pada ketiga jenjang masa tersebut diatas perlu dilaksanakan secara padu dan berimbang. Maksudnya, bila kita hanya terpaku pada masa kini akan tertumpu pada pijakan yang labil, dan jika hanya menatap masa depan bahayanya akan lahir karya-karya yang tercabut dari akar budaya. Sehubungan dengan hal itu maka usaha-usaha dibidang penciptaan, pembinaan, dan penelitian seni hendaknya dilaksanakan secara terpadu pula tanpa menganakemaskan atau menganaktirikan salah satu bidang.

Genggong adalah salah satu unsur seni karawitan, tepatnya suatu alat *gamelan* Bali yang memiliki ciri khas. Disebut demikian karena alat ini sudah sejak lama, merupakan warisan kesenian tradisional daerah Bali, namun kenyataannya kini jarang dikenal orang lebih-lebih ahli memainkannya. Hal ini

berbeda dengan alat-alat lain seperti umpamanya *suling*, *kendang*, *gerantang*, dan *gender* yang kini memasyarakat. Ciri lain yang utama adalah dalam cara memainkannya. Untuk membunyikannya alat ini harus dikulum, sehingga sepintas lalu kelihatan seperti ditiup. Sesungguhnya tidak demikian. Salah satu bagian alat ini digetarkan dengan tali benang yang digerakkan dengan tangan, sementara rongga mulut diatur volumenya sebagai resonator dan suaranya memiliki warna khas. Itulah sebabnya alat *gamelan* ini menarik untuk diteliti.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang sangat terbatas, yang diteliti tidak *seka genggong* yang ada di seluruh Bali atau sampai dengan di tempat lainnya. Sebagai contoh atau model dikemukakan *sekaan genggong* yang ada di Desa Batuan, Gianyar. Disamping itu data diperoleh dari studi kepustakaan dan pengalaman di lapangan dari hasil pengamatan pementasan, sambil mengadakan wawancara dengan beberapa tokoh yang berkompeten. Namun tulisan sederhana ini diharapkan dapat berperan memberikan informasi lebih luas tentang musik *genggong*.

INSTRUMENTASI

Pada bagian permulaan ini dibicarakan sehubungan dengan termasuk kelompok mana *genggong* tersebut. Nyoman Rembang membuat pengelompokan *gambelan* Bali berdasarkan tiga hal, yaitu: 1) Kelompok *gambelan* berdasarkan *jenis bahan* dan *bebarungan*, 2) Kelompok *gambelan* menurut *jaman*, dan 3) Kelompok *gambelan* menurut *teori organologi* (Rembang, 1984/1985:46-47).

Dalam rincian selanjutnya disebutkan bahwa dalam kelompok 1) *genggong* termasuk pada instrumen yang bahannya dari kayu, dalam kelompok, 2) termasuk dalam instrumen dari kelompok *gambelan* madya, dan dalam kelompok. 3) *genggong* tidak disebutkan dalam contoh-contohnya. Walaupun demikian penulis cenderung memasukkannya ke dalam jenis instrumen idiofon karena membunyikannya dengan menggetarkan sedangkan rongga mulut sebagai resonatornya.

Sejalan dengan pandangan itu. Eric M. Van Hornbostel dan Curt Sachs secara umum membuat penggolongan alat-alat musik dengan pengelompokan dan

keterangan singkatnya sebagai berikut: a) Idiofon: bahan alat itu sendiri menghasilkan suara oleh karena padat dan elastis, tanpa perlu kulit atau dawai yang direntang supaya tegang (“idio” berarti “sendiri”), b) Membranofon: kulit atau membrane yang tegang sedang bergetar dan menimbulkan suara, c) Kordofon: ada satu atau lebih senar direntang kencang antara dua titik yang mati (telip), dan d) Aerofon: udara itu sendiri adalah penggetar dalam arti yang utama.

Selanjutnya *genggong* dimasukkan idiofon, khususnya idiofon yang dipetik. Di Eropa *genggong* itu disejajarkan keadaannya dengan instrumen-instrumen *guimbard* dan *jews-harp* (Hornbostel dan Sach, tt:4).

Cara Pembuatan

Dalam buku *Ensiklopedi Gambelan Bali* diterangkan mengenai *genggong*, sebagai berikut: Instrument yang lazim disebut *Jew's harp*, dibuat dari pelepah enau dan digolongkan dalam kodifikasi aerophone (Bandem, -: 21).

Memang pada umumnya bahan untuk membuatnya adalah pelepah pohon enau, yang dalam bahasa Balinya disebut *pugpug*. Tentu yang dipilih adalah yang sudah cukup tua, serta mengering pada batang pohonnya sendiri. Dipakai bagian kulit luarnya yang keras, sedangkan bagian dalamnya yang lunak dibersihkan.

Kemudian dibuat irisan penampang segi empat panjang dengan ukuran lebih kurang lebarnya 2 cm dan panjangnya 20 cm. Tebal irisan itu kurang lebih 14 cm. Ditengah-tengah irisan tersebut dibuat suatu irisan kecil yang elastis, dalam bahasa Bali disebut *palayah*, berjarak 2 cm dari batas ujung penampang irisan. Lebar *palayah* $\frac{1}{2}$ cm dan *palayah* itu terdiri dari badan *palayah* dan ujung *palayah*. Yang ujung *palayah* tersebut berada atau mengarah ke bagian kiri irisan. Selain itu diusahakan agar ujung tersebut setipis mungkin, dengan lebar kira-kira 10 mm. Begitu pula badan *palayah* itu tipis tetapi kurang lebih 2 cm dibagian atasnya dibuat tetap tebal, yaitu setebal keseluruhan penampang irisan. Lalu pada ujung kanan irisan itu dibuat lubang tempat lali benang yang panjangnya kira-kira 5 cm. Benang itu diikatkan pada setangkai bumbu bundar kecil atau lidi sepanjang 10 cm.

Cara Membunyikan

Genggong ini adalah salah satu instrumen *gambelan* Bali yang unik, khususnya bila ditinjau dari cara membunyikannya. Kadang-kadang orang yang sudah terampil memainkannya tidak bisa memastikan apakah mereka itu membunyikan dengan meniup, menggetarkan atau dengan cara lain. Pada kutipan di alinia pertama nomor 2a diatas pun keterangannya berbeda dengan penggolongan alat-alat musik *Hornbostel* dan *Sachs*. Di satu pihak *genggong* dikelompokkan dalam idiofon, sedangkan pihak lain ke dalam aerofon. Perbedaan ini tentu timbul akibat perbedaan sudut pandang dari cara membunyikan.

Sebelum membunyikannya tangan kiri memegang ujung alat sebelah kiri, dan tangan kanan menggenggam lidi yang dihubungkan memakai tali benang dengan ujung kanan alat tersebut. Kemudian dikulum dibagian tengah badannya, termasuk *palayahnya*. Jari tangan kiri memegang ujung alat sebelah kiri, dan tangan kanan memegang lidi. Dengan perantaraan lidi ini benangnya ditarik-tarik kesamping kanan agak menyudut ke depan, tetapi tidak meniupnya. Rongga mulut dibesarkan atau dkecilkan sesuai dengan rendah atau tinggi nada yang diinginkan jadi berfungsi resonator.

Ensembel (*bebarungan*)

Sebagaimana instrumen lain seperti misalnya *suling*, *rindik*, dan *grantang*, *genggong* bisa dimainkan secara tunggal. Namun untuk membuat *cecandetan* diperlukan minimal dua buah alat.

Ditinjau dari segi bentuknya, *genggong* ada tiga macam, yaitu *genggong* besar, *genggong* kecil, dan *genggong enggung*. Yang terakhir ini merupakan variasi dari *genggong* biasa, hanya tidak memakai tali, dan untuk membunyikannya dengan meniup hingga *palayahnya* bergetar.

Tidak ada ketentuan yang pasti mengenai jumlah dan susunan *genggong* dalam satu *barung*. Biasanya untuk menyajikan suatu permainan yang artistik diperlukan tiga buah alat, yaitu sebuah *genggong* besar sebagai pemegang melodi (*ugal*), sebuah *genggong* kecil untuk *molos*, dan sebuah lagi *genggong* kecil untuk *ngilit*.

Di sekitar tahun tiga puluhan tercatat bahwa *gambelan genggong* telah dilengkapi dengan botol, *cengceng*, *guntang* dan *suling* terutama untuk mengiringi tarian (Zoete dan Spies, 1973:250). Dalam perkembangannya kemudian ditambah lagi dengan beberapa alat seperti *kendang*, *rebana* dan *tawa-tawa*. Sekarang susunan *barungnya* adalah sebagai berikut: a) *genggong* 8 buah (4 buah besar dan 4 buah kecil), serta 8 buah *genggong enggung*, b) *kendang* kecil *krumpungan* 1 buah, c) *Suling* 2 buah (sebuah *suling* besar sebagai *ugal*) dan sebuah *suling* kecil sebagai *pengubir*), d) *cengceng* kecil (*ricik*) sebuah, e) *klenang* sebuah, f) *guntang* kecil sebagai *kajar* sebuah, dan g) *guntang* besar sebagai *kempul* sebuah.

GENGGONG DALAM SENI PERTUNJUKAN

Diatas telah dijelaskan sedikit mengenai instrumen *genggong*, sebagai karya seni sudah tentu pertama-tama yang dinikmati adalah nilai estetis yang terpancar dari suara yang ditimbulkannya. Kesenian Bali ada yang berfungsi sebagai sarana upacara, penunjang upacara, dan khusus sebagai seni pertunjukan. Sepanjang data yang ada *genggong* tidak berfungsi dalam upacara, tetapi khusus sebagai seni pertunjukan. Dalam hubungan ini fungsi *genggong* dapat ditinjau dari dua segi pertunjukan, yaitu sebagai musik instrumentalia (*karawitan*) dan sebagai musik iringan tari.

Sebagai Musik Instrumentalia

Genggong bisa dimainkan kapan dan dimana saja sesuai dengan kehendak dan situasi yang mengijinkan. Hal ini dimungkinkan karena bentuk dan ukuran alatnya yang secara praktis bisa dibawa ke mana-mana, lebih-lebih bisa dimasukkan ke dalam saku. Namun alat ini tidak sepopuler *suling*, mungkin disebabkan cara membunyikannya yang sulit. Melodinya mirip dengan melodi *gambelan angklung* dengan *laras selendro* dengan empat buah nada, yaitu; (*ndeng*), (*ndung*), (*ndang*), (*nding*). Nama-nama lagu atau *gending pategaknya* antara lain: a) Sekar Sandat, b) Sekar Gendot, c) Sekar Sungsang, d) Tabuh Talu, e) Gong-gongan, f) Elag-elog, g) Tangis, h) Katak Ongkak / Katak Menek Punyan

Biu, i) Kokokan ngoyong, j) Legod Bawa, k) Angklung Sayan, l) Angklung Kuta, m) Angklung Dentiis, dan n) Angklung Tabuh Pangecet (Murniasih, 1984:29-30).

Nyoman Rembang, seorang ahli *karawitan* Bali menjelaskan bahwa dulu instrumen *genggong* biasanya dibunyikan pada saat upacara perkawinan, yaitu saat pengantin pria menjemput pengantin wanita. Setelah upacara persembahyangan di *sanggah* atau *merajan* dan mohon *pamit* kepada orang tua, lalu meninggalkan rumah menuju tempat tinggal suami. Banyak anggota keluarga dan handai taulan yang mengikutinya. Pada saat ini lah untuk memeriahkan suasana disertakan pula *sekaa genggong* yang mengalunkan iramanya dalam perjalanan.

Sebagai Musik Iringan Tari

Sekaa genggong yang masih aktif sampai sekarang adalah yang ada di Desa Batuan, Kabupaten Gianyar. Kini disana ada tiga buah *sekaa*, yaitu *Sekaa Genggong Batur Sari*, di bawah pimpinan I Nyoman Artika, *Sekaa Genggong Catur Sari* di bawah pimpinan I Made Jimat, dan *Sekaa Genggong Sarindra Jaya* dibawah pimpinan I Dewa Made Jaya. Pada mulanya mereka satu, tetapi karena perkembangan pesat terutama untuk melayani pesanan dari buat konsumsi wisatawan, maka organisasinya dipecah menjadi tiga kelompok.

Jero Mangku Desa Batuan, salah seorang sesepuh *genggong* di Batuan menjelaskan bahwa dulu *genggong* pernah dipakai mengiringi tari Dap. Lama kelamaan kebutuhan tari yang diiringi *genggong* semakin terasa tuntutannya. Suatu ketika beliau menawarkan suatu komposisi tabuh kepada I Nyoman Kakul (almarhum), yaitu *gending* “*Glagah Puun*” untuk dikreasikan tarinya. Kemudian terciptalah tari yang menggambarkan seorang pengembala yang dalam menjalankan tugasnya diselingi dengan mencari capung memakai lidi panjang yang dibagian ujungnya diisi *getah*. Kegiatan ini disebut *ngonang*. Karena itu tariannya itu disebut tari *Onang-ocing*.

Dan kini yang paling populer *genggong* dipakai mengiringi dramatari Godongan. Ceritanya diambil dari cerita rakyat yang peran utamanya bernama I Wayan Godongan. Dia memang berupa seekor kodok besar yang beruntung

dapat mempersunting seorang putri (*Galuh*) dari *Daha*. Karena tekunnya bertapa kemudian mendapat anugrah dari Dewa Siwa yang mengubah wajah menjadi tampan. Serta dijelaskan pula bahwa dia sesungguhnya adalah keturunan raja Jenggala, hingga akhirnya berbahagia dapat naik tahta di kerajaan Jenggala dengan didampingi *Galuh Daha*.

Sebelumnya cerita ini sudah biasa dipakai lakon dalam jenis-jenis pertunjukan yang lain, yaitu, sekitar tahun 1942/1943 pada jaman penjajahan Jepang dipakai lakon dalam *Joged Pinggitan*. Kemudian tahun 1948 dipakai lakon dalam *Prembon* dan *Arja*. Dan tahun 1965 baru dipakai lakon dalam dramatari *genggong* dengan mempersingkat beberapa adegan ceritanya. Tokoh-tokoh yang ditampilkan adalah *godogan*, *Galuh*, *Mantri Manis*, *Rangda*, dan *Katak* (sebagai *Godogan*). Sebagai koreografernya adalah almarhum Bapak I B Nyoman Kakul (Murnasih, 1984:16-17).

SIMPULAN

Genggong adalah suatu alat *gambelan* Bali yang dibuat dari *pelepah enau*. Membunyikannya dengan cara mengulum, menggetarkan dengan benang, serta rongga mulut sebagai resonatornya.

Satu ensembel kecil terdiri dari satu buah *genggong* besar dan dua buah *genggong* kecil, 8 buah *genggong enggung*, satu buah *kendang krumpungan*, 2 buah *suling* besar dan kecil, sebuah *cengceng* kecil, sebuah *klenang*, sebuah *guntang* kecil, dan sebuah *guntang* besar.

Barungan *gambelan genggong* bisa berfungsi untuk menyajikan musik instrumen (*tabuh pategak*), dan juga untuk mengiringi tari-tarian seperti *Dag*, *Onang-ocing*, dan dramatari *godogan*. Yang terakhir ini paling populer terutama untuk suguhan wisatawan.

DAFTAR RUJUKAN

Bandem, I Made. -. *Ensiklopedia Gumbelan Bail*, -.

- Hornbostel, Eric M. Van, dan Curt Sachs. 1984. *Penggolongan Alat-alat Musik*.
- Murniasih, Ni Wayan. 1984. *Dramatari Godogan di Desa Batuan*. Denpasar, Akademi Seni Tari Indonesia.
- Rembang, I Nyoman, dkk. 1985/1986. *Sekelumit Cara-cara Pembuatan Gambelan Bali*. Denpasar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali Th. 1984/1985.
- Triguna, Drs. Ida Bagus Gde Yudha dkk. 1985/1986. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1985/1986.
- Zoete, Beryl de, dan Waller Spies. 1973. *Ounce and Drama In Bali, Kuala Lumpur*, Oxford University Press.